

SAKALIMA
PILAR PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PENDIDIKAN
VOL 3. NO. 2 (2026)

ISSN: 3064-2361

Analisis Perbedaan Keterampilan Belajar Pada Mata Pelajaran Fikih: Studi Komperatif Siswa Pesantren dan Siswa Non-Pesantren di MA Walisongo

Eva Nur Wahyuni✉, Ahcmat Mubarok✉, Muhammada✉, dan Wiwin Fachrudin Yusuf✉

To cite this article Wahyuni, E. N., Mubarok, A., Muhammada, Yusuf, W. F. Analisis Perbedaan Keterampilan Belajar Pada Mata Pelajaran Fikih: Studi Komperatif Siswa Pesantren dan Siswa Non-Pesantren di MA Walisongo. *SAKALIMA Pilar Pemberdaya. Masy. Pendidik*., vol. 3, no. 2, pp. 306–318, 2026. https://doi.org/10.70211/sakalima.v3i2.489

To link to this article:

Published online: June. 18, 2026

Submit your article to this journal

View crossmark data

Full Terms & Conditions of access and use can be found at
https://journal.wiseedu.co.id/index.php/sakalima/about

OPEN ACCESS

https://doi.org/10.70211/sakalima.v3i2.489

SAKALIMA: Pilar Pemberdayaan Masyarakat Pendidikan Vol. 3 No. 2 (2026)

Check for updates

Research Article

Analisis Perbedaan Keterampilan Belajar Pada Mata Pelajaran Fikih: Studi Komperatif Siswa Pesantren dan Siswa Non-Pesantren di MA Walisongo

Eva Nur Wahyuni, Ahcmat Mubarok, Muhammada, Wiwin Fachrudin Yusuf

Received: 6 Maret 2026	Revised: 30 April 2026	Accepted: 8 Juni 2026	Online: 18 Juni 2026

Abstract

This research aims to explicitly investigate the differences in learning skills between students with boarding school (*pesantren*) backgrounds and those from non-boarding environments at MA Walisongo. Adopting a quantitative comparative method, the study sampled 30 students from a population of 130 using purposive sampling techniques. Data acquisition was conducted through a validated learning skills instrument. Following normality and homogeneity assessments, the hypothesis was tested using the Mann-Whitney U test. The results yielded a significance value of 0.000 ($p < 0.05$), indicating a substantial difference in learning competencies between the two groups. These findings confirm the acceptance of the alternative hypothesis, suggesting that a structured educational ecosystem, such as a pesantren, significantly bolsters the development of student learning skills compared to non-boarding settings. The implications of this study highlight the importance of structured learning environments and disciplined educational practices in enhancing students' learning skills, which may serve as a reference for schools in designing more effective learning support systems.

Keywords: Comparative Study; Learning Skills; Ma Walisongo; Non-Boarding Environment; Pesantren

Publisher's Note:

WISE Pendidikan Indonesia stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.

Copyright:
©
2026 by the author(s).
License WISE Pendidikan Indonesia, Bandar Lampung, Indonesia. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) license.
(https://creativecommons.org/licenses/by/4.0//).



PENDAHULUAN

Aktivitas belajar hakikatnya merupakan proses transformasi perilaku yang diperoleh melalui latihan, pengalaman, serta interaksi dinamis antara individu dengan ekosistem sekitarnya [1], [2], [3]. Perubahan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang berkembang secara simultan dalam diri peserta didik. Perspektif ini sejalan dengan teori belajar konstruktivistik yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari penguasaan materi semata, tetapi juga dari kemampuan siswa dalam mengelola strategi, kebiasaan, serta keterampilan belajarnya secara efektif. Keterampilan belajar menjadi elemen fundamental karena berkaitan dengan kemampuan mengatur waktu, memahami materi, memusatkan perhatian, mencatat, mengerjakan tugas, hingga membangun kedisiplinan akademik yang mendukung keberhasilan pembelajaran [4], [5], [6].

Dalam konteks pendidikan Islam, mata pelajaran Fikih memiliki posisi strategis karena tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter religius dan praktik ibadah peserta didik sesuai syariat Islam [7], [8], [9]. Variasi latar belakang pendidikan, seperti antara lulusan pesantren dan non-pesantren, memberikan dampak signifikan terhadap situasi belajar serta tingkat kedisiplinan siswa dalam mendalami Fikih. Siswa dengan basis pesantren biasanya memiliki keunggulan karena berada dalam atmosfer religius yang intens, sementara siswa non-pesantren menghadapi tantangan berupa interaksi sosial yang lebih heterogen yang berpotensi mempengaruhi konsentrasi belajar mereka [2], [10].

Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran Fikih sangat dipengaruhi oleh kualitas keterampilan belajar siswa. Siswa yang memiliki keterampilan belajar yang baik cenderung lebih mampu memahami materi, menyelesaikan tugas secara mandiri, serta menunjukkan kedisiplinan dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, rendahnya keterampilan belajar dapat menyebabkan kesulitan memahami konsep Fikih dan menurunkan kualitas hasil belajar siswa. Pembelajaran Fikih menuntut pemahaman konseptual sekaligus kemampuan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran Fikih sangat dipengaruhi oleh kualitas keterampilan belajar siswa. Siswa yang memiliki keterampilan belajar yang baik cenderung lebih mampu memahami materi, menyelesaikan tugas secara mandiri, serta menunjukkan kedisiplinan dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, rendahnya keterampilan belajar dapat menyebabkan kesulitan memahami konsep Fikih dan menurunkan kualitas hasil belajar siswa. Selain itu, penelitian lain menemukan bahwa strategi pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam praktik ibadah dan aktivitas belajar Fikih [11], [12].

Secara teoritis, penelitian ini didasarkan pada teori belajar sosial Albert Bandura yang menekankan bahwa perilaku belajar dipengaruhi oleh lingkungan sosial, proses observasi, serta pembiasaan yang terjadi secara terus-menerus. Lingkungan pendidikan yang kondusif akan membentuk pola perilaku belajar yang positif melalui mekanisme pengawasan, keteladanan, dan pembiasaan disiplin. Selain itu, teori behavioristik Skinner juga menjelaskan bahwa *reinforcement* dan pembiasaan mampu membentuk perilaku belajar siswa secara konsisten. Dalam konteks tersebut, lingkungan pesantren dipandang sebagai ekosistem pendidikan yang memiliki sistem pembinaan terstruktur, disiplin tinggi, serta aktivitas religius yang intens

sehingga berpotensi membentuk keterampilan belajar siswa yang lebih baik dibandingkan lingkungan non-pesantren [5], [13], [14].

Siswa yang berasal d ari lingkungan pesantren umumnya terbiasa dengan pola hidup disiplin, jadwal belajar yang teratur, budaya literasi keagamaan, serta pengawasan yang relatif ketat dalam aktivitas sehari-hari [15], [16], [17]. Kondisi tersebut secara tidak langsung membentuk kebiasaan belajar yang lebih mandiri dan terstruktur. Sebaliknya, siswa non-pesantren cenderung berada dalam lingkungan sosial yang lebih heterogen dengan tingkat kontrol belajar yang lebih fleksibel. Perbedaan lingkungan pendidikan tersebut diduga memberikan pengaruh terhadap keterampilan belajar siswa, khususnya dalam pembelajaran Fikih yang memerlukan konsistensi, ketekunan, dan kedisiplinan tinggi [18].

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa lingkungan pesantren memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan karakter disiplin, motivasi belajar, dan kemandirian siswa. Penelitian oleh Zamakhsyari Dhofier menjelaskan bahwa sistem pendidikan pesantren membentuk budaya belajar yang kuat melalui pembiasaan religius dan kedisiplinan. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa siswa pesantren memiliki tingkat motivasi belajar dan kontrol diri yang lebih baik dibandingkan siswa non-pesantren [19]. Namun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada aspek hasil belajar, motivasi belajar, karakter religius, atau kedisiplinan siswa secara umum. Penelitian yang secara spesifik membandingkan keterampilan belajar pada mata pelajaran Fikih antara siswa pesantren dan non-pesantren masih relatif terbatas, khususnya pada jenjang Madrasah Aliyah. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya hanya menyoroti pengaruh lingkungan pesantren terhadap prestasi akademik tanpa mengkaji secara mendalam dimensi keterampilan belajar sebagai variabel utama penelitian. Padahal, keterampilan belajar merupakan faktor penting yang menjadi dasar keberhasilan siswa dalam memahami materi pelajaran Kondisi tersebut menunjukkan adanya *research gap* yang perlu dikaji lebih lanjut melalui penelitian komparatif yang berfokus pada keterampilan belajar siswa dalam pembelajaran Fikih [20], [21].

Observasi selama kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di MA Walisongo memperkuat asumsi bahwa siswa dari kalangan pesantren cenderung menunjukkan keterampilan belajar yang lebih menonjol. Hal ini tercermin dari cara kerja yang disiplin, kemandirian dalam pengerjaan tugas, serta antusiasme yang tinggi saat proses pembelajaran berlangsung. Kontras dengan hal tersebut, sebagian siswa non-pesantren masih menunjukkan pola belajar yang kurang konsisten. Fenomena ini menjadi urgensi penelitian, mengingat kedua kelompok siswa mendapatkan perlakuan pedagogis yang setara di sekolah, baik dari aspek kualitas guru, kurikulum, maupun fasilitas pendukung. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk membedah komparasi keterampilan belajar pada mata pelajaran Fikih antara kelompok siswa pesantren dan non-pesantren di MA Walisongo.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain komparatif untuk menguji perbedaan keterampilan belajar antara siswa berlatar belakang pesantren dan siswa berlatar belakang non-pesantren pada mata pelajaran Fikih di MA Walisongo, Pasuruan, Jawa Timur. Desain komparatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara dua kelompok siswa yang memiliki latar lingkungan pendidikan berbeda. Penelitian dilaksanakan dalam konteks alami sekolah

sehingga data yang diperoleh mencerminkan kondisi nyata keterampilan belajar siswa dalam proses pembelajaran Fikih. Populasi penelitian terdiri atas seluruh siswa MA Walisongo yang berjumlah 130 orang, sedangkan sampel penelitian berjumlah 30 siswa kelas XI yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria pemilihan sampel meliputi siswa aktif kelas XI, telah mengikuti pembelajaran Fikih selama satu semester, berasal dari kelompok pesantren dan non-pesantren, serta bersedia menjadi responden penelitian. Sampel penelitian dibagi secara seimbang ke dalam dua kelompok, yaitu 15 siswa yang tinggal di lingkungan pesantren dan 15 siswa yang tinggal di luar lingkungan pesantren.

Tabel 1. Kriteria Sampel Penelitian

No.	Kelompok Sampel	Jumlah Siswa	Kriteria
1	Siswa pesantren	15	Siswa aktif kelas XI yang telah mengikuti pembelajaran Fikih dan tinggal di lingkungan pesantren
2	Siswa non-pesantren	15	Siswa aktif kelas XI yang telah mengikuti pembelajaran Fikih dan tinggal di luar lingkungan pesantren
	Total	30	Responden yang memenuhi kriteria penelitian dan bersedia berpartisipasi

Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan melalui angket terstruktur yang dirancang untuk mengukur keterampilan belajar siswa pada mata pelajaran Fikih. Instrumen penelitian terdiri atas 25 butir pernyataan yang dikembangkan berdasarkan lima indikator keterampilan belajar, yaitu pengelolaan waktu, pemahaman materi, kemandirian belajar, konsentrasi belajar, dan penyelesaian tugas. Setiap butir pernyataan diukur menggunakan skala Likert lima pilihan jawaban, mulai dari sangat setuju sampai sangat tidak setuju. Selain angket, penelitian ini juga menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan guru mata pelajaran Fikih sebagai data pendukung. Observasi digunakan untuk melihat perilaku belajar siswa selama proses pembelajaran, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data kelembagaan dan informasi responden, sedangkan wawancara guru digunakan untuk memperkuat pemahaman peneliti terhadap pola keterampilan belajar siswa dalam pembelajaran Fikih.

Tabel 2. Indikator Keterampilan Belajar dan Skala Pengukuran

No.	Indikator	Fokus Pengukuran	Skala
1	Pengelolaan waktu	Kemampuan siswa mengatur waktu belajar dan menyelesaikan tugas akademik secara tepat waktu	Skala Likert lima pilihan
2	Pemahaman materi	Kemampuan siswa memahami konsep dan isi materi pembelajaran Fikih	Skala Likert lima pilihan
3	Kemandirian belajar	Kemampuan siswa belajar dan menyelesaikan tugas tanpa ketergantungan berlebihan pada orang lain	Skala Likert lima pilihan
4	Konsentrasi belajar	Kemampuan siswa mempertahankan fokus selama proses pembelajaran berlangsung	Skala Likert lima pilihan
5	Penyelesaian tugas	Konsistensi siswa dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawab belajar	Skala Likert lima pilihan

Sebelum digunakan dalam pengumpulan data utama, instrumen angket terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan ketepatan dan konsistensi alat ukur. Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel pada taraf signifikansi 0,05. Dengan jumlah responden sebanyak 30 siswa, derajat kebebasan ditentukan melalui rumus df = n − 2, sehingga diperoleh df = 28 dan nilai r tabel sebesar 0,361. Butir pernyataan

dinyatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar daripada r tabel. Selanjutnya, uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha dengan bantuan program SPSS. Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,70. Prosedur ini dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan benar-benar mampu mengukur keterampilan belajar siswa secara tepat dan menghasilkan data yang dapat dipercaya.

Tabel 3. Kriteria Pengujian Instrumen

Jenis Uji	Kriteria	Keputusan
Uji validitas	r hitung > r tabel	Butir pernyataan dinyatakan valid
Uji validitas	r hitung < r tabel	Butir pernyataan dinyatakan tidak valid
Uji reliabilitas	Cronbach's Alpha > 0,70	Instrumen dinyatakan reliabel
Uji reliabilitas	Cronbach's Alpha < 0,70	Instrumen dinyatakan kurang reliabel

Data penelitian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial dengan bantuan program SPSS. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan profil keterampilan belajar siswa, meliputi nilai rata-rata, nilai minimum, nilai maksimum, standar deviasi, dan distribusi frekuensi. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, data terlebih dahulu diuji melalui uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dilakukan menggunakan Shapiro–Wilk untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal, sedangkan uji homogenitas dilakukan menggunakan *Levene's Test* untuk mengetahui kesamaan varians antara dua kelompok data. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, dan data dinyatakan homogen apabila nilai signifikansi Levene's Test lebih besar dari 0,05. Karena salah satu kelompok data tidak memenuhi asumsi normalitas, maka pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji non-parametrik *Mann–Whitney U*. Pengujian hipotesis dilakukan pada taraf signifikansi 0,05. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis alternatif diterima, yang berarti terdapat perbedaan keterampilan belajar yang signifikan antara siswa pesantren dan siswa non-pesantren. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok.

Tabel 4. Prosedur Analisis Data

Tahap Analisis	Teknik Statistik	Tujuan	Kriteria Keputusan
Analisis deskriptif	Mean, minimum, maksimum, standar deviasi	Menggambarkan profil keterampilan belajar siswa	Interpretasi deskriptif
Uji normalitas	Shapiro–Wilk	Menguji distribusi data	Sig. > 0,05 = normal
Uji homogenitas	*Levene's Test*	Menguji kesamaan varians antarkelompok	Sig. > 0,05 = homogen
Uji hipotesis	*Mann–Whitney U*	Menguji perbedaan keterampilan belajar antara dua kelompok independen	Sig. < 0,05 = terdapat perbedaan signifikan

Aspek etika penelitian dijaga dengan memastikan bahwa seluruh responden berpartisipasi secara sukarela dan data yang diperoleh hanya digunakan untuk kepentingan akademik. Identitas responden dijaga kerahasiaannya, dan proses penelitian dilaksanakan

setelah memperoleh izin dari pihak sekolah. Melalui rancangan metodologis ini, penelitian diarahkan untuk menghasilkan bukti empiris mengenai perbedaan keterampilan belajar siswa pada mata pelajaran Fikih berdasarkan latar lingkungan pendidikan pesantren dan non-pesantren di MA Walisongo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deskripsi Data Penelitian

Informasi primer dalam studi ini dihimpun melalui distribusi kuesioner keterampilan belajar pada mata pelajaran Fikih kepada peserta didik di MA Walisongo. Data yang diperoleh selanjutnya diproses menggunakan teknik analisis statistik deskriptif guna memetakan karakteristik serta profil data sebelum melangkah pada tahap pengujian hipotesis.

Tabel 5. Deskripsi Data Penelitian

No	Jenis kelamin	Frekuensi	Presentase
1	Laki-laki	14	46,7%
2	Perempuan	16	53,3%
	Total	30	100%

Penelitian ini melibatkan 30 responden yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Jumlah siswa perempuan yang sedikit lebih banyak menunjukkan adanya perbedaan komposisi responden berdasarkan gender, yang kemungkinan dipengaruhi oleh jumlah siswa di kelas maupun tingkat partisipasi saat pengumpulan data. Menurut John W. Creswell, karakteristik responden seperti jenis kelamin perlu dijelaskan untuk memberikan gambaran objektif mengenai subjek penelitian serta mendukung ketepatan interpretasi data.

Hasil Analisis Deskriptif

Paparan data berikut menyajikan karakteristik fundamental dari sampel penelitian guna memberikan konteks terhadap fenomena Perbedaan keterampian belajar. Angka-angka ini tidak sekadar representasi statistik, melainkan indikator awal yang memperkuat argumentasi mengenai kondisi riil di lapangan.

Tabel 6. Analisis Deskriptif

No	Latar belakang	N	Max	Min	Mean	Std. Deviation
1	Pesantren	15	107	89	98,33	4,923
2	Non-pesantren	15	96	57	86,27	9,384

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, terdapat perbedaan keterampilan belajar yang cukup signifikan antara siswa yang tinggal di pesantren dan non-pesantren. Siswa dari lingkungan pesantren mencatatkan rata-rata skor lebih tinggi, yaitu 98,33, dengan tingkat sebaran data yang lebih stabil. Sementara itu, kelompok siswa non-pesantren memperoleh rerata sebesar 86,27. Angka tersebut menunjukkan bahwa santri cenderung memiliki keterampilan belajar yang lebih unggul. Pola ini disinyalir kuat sebagai dampak dari ekosistem pesantren yang menerapkan disiplin ketat, pembiasaan ritual keagamaan, serta sistem pengawasan akademik yang terstruktur. Hasil riset ini turut memperkuat teori Slameto yang

menegaskan bahwa keberhasilan akademis peserta didik sangat dipengaruhi oleh kualitas lingkungan dan kebiasaan belajar yang positif.

Uji Validitas

Jumlah responden = 30

Maka df = 30 - 2 = 28

Sehingga r tabel pada taraf 5% = 0,361

Tabel 7. Kriteria Validitas

Kriteria	Keputusan
r hitung > r tabel	valid
r hitung < r tabel	tidak valid

Tabel 8. Uji Validitas Penelitian

No	Item	r hitung	r tabel	keterangan
1	P1	0,578	0,361	Valid
2	P2	0,453	0,361	Valid
3	P3	0,735	0,361	Valid
4	P4	0,479	0,361	Valid
5	P5	0,602	0,361	Valid
6	P6	0,472	0,361	Valid
7	P7	0,669	0,361	Valid
8	P8	0,539	0,361	Valid
9	P9	0,516	0,361	Valid
10	P10	0,448	0,361	Valid
11	P11	0,406	0,361	Valid
12	P12	0,474	0,361	Valid
13	P13	0,418	0,361	Valid
14	P14	0,664	0,361	Valid
15	P15	0,409	0,361	Valid
16	P16	0,494	0,361	Valid
17	P17	0,495	0,361	Valid
18	P18	0,474	0,361	Valid
19	P19	0,468	0,361	Valid
20	P20	0,390	0,361	Valid
21	P21	0,793	0,361	Valid
22	P22	0,556	0,361	Valid
23	P23	0,683	0,361	Valid
24	P24	0,470	0,361	Valid
25	P25	0,419	0,361	Valid

Berdasarkan hasil komparasi statistik, perolehan nilai $r_{(hitung)}$ secara keseluruhan melampaui nilai $r_{(tabel)}$ sebesar 0,361. Hasil tersebut mengonfirmasi bahwa seluruh butir pernyataan dalam instrumen ini memenuhi kriteria validitas, sehingga dinyatakan layak untuk diimplementasikan dalam proses pengumpulan data penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto, instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang seharusnya diukur sehingga data yang diperoleh dapat dipercaya dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Uji Reabilitas

Kriteria tingkat reliabilitas instrumen berdasarkan nilai Cronbach's Alpha adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Kriteria Uji Reabilitas

Nilai Cronbach's Alpha	Kategori
> 0,90	Sangat tinggi (sangat reliabel)
> 0,80	Reliabilitas tinggi
> 0,70	Reliabel
< 0,70	Kurang memadai atau kurang reliabel

Interpretasi tingkat reliabilitas instrumen dalam penelitian ini didasarkan pada nilai Cronbach's Alpha.

Tabel 10. Uji Reliabilitas Penelitian

Variable	Cronbach Alpha	Jumlah item	keterangan
Keterampilan belajar	0,884	25	Reliabel

Cronbach Alpha (α) = 0,884

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh item instrumen memiliki nilai *Corrected Item–Total Correlation* > 0,30 serta nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,884 (>0,70). Dengan demikian, instrumen penelitian dinyatakan reliabel, yang berarti angket mengonfirmasi bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat reliabilitas yang memadai, sehingga dinyatakan kredibel dan memenuhi kualifikasi untuk digunakan dalam proses pengumpulan data lapangan.

Hasil Uji Normalitas

Sebelum masuk pada analisis yang lebih kompleks, penting untuk melihat bagaimana karakteristik sebaran data yang terkumpul. Tabel berikut menunjukkan hasil uji normalitas yang menjadi indikator utama dalam menentukan jenis statistik non-parametrik yang akan diterapkan pada tahap pembahasan.

Tabel 11. Uji Normalitas Penelitian

kelompok	Statistik shapiro - wilk	Sig	Keterangan
Pesantren	0,976	0,934	Berdistribusi normal
Non- pesantren	0,769	0,002	Tidak berdistribusi normal

Verifikasi terhadap asumsi normalitas melalui prosedur Shapiro–Wilk menunjukkan hasil yang variatif antara kedua kelompok subjek. Data pada kelompok siswa pesantren terkonfirmasi berdistribusi normal dengan perolehan nilai signifikansi 0,934 ($p > 0,05$). Sebaliknya, kelompok siswa non-pesantren mencatatkan nilai signifikansi sebesar 0,002 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan bahwa distribusi data pada kelompok tersebut tidak normal. Mengingat prasyarat normalitas tidak terpenuhi secara menyeluruh, maka analisis perbandingan dilanjutkan dengan menggunakan uji non-parametrik *Mann–Whitney U*. Menurut Sugiyono, uji non-parametrik digunakan ketika data penelitian tidak memenuhi asumsi statistik parametrik, khususnya pada syarat distribusi normal.

Hasil Uji Homogenitas

Untuk memastikan bahwa data berasal dari populasi dengan varians yang setara, dilakukan uji homogenitas sebagai syarat formal analisis statistik. Hasil pengujian tersebut, yang menjadi landasan validitas pengujian hipotesis selanjutnya.

Tabel 12. Uji Homogenitas Penelitian

Kelompok	F	Sig	keterangan
Keterampilan belajar	1,085	0,306	homogen

Hasil uji homogenitas melalui *Levene's Test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,306 ($p > 0,05$), yang berarti varians data antara kedua kelompok bersifat homogen. Meskipun asumsi homogenitas terpenuhi, temuan pada uji normalitas sebelumnya menunjukkan bahwa sebaran data kelompok siswa non-pesantren tidak berdistribusi normal. Kondisi ini menyebabkan prasyarat statistik parametrik tidak terpenuhi secara utuh, sehingga pengujian hipotesis beralih dari *Independent Sample T-Test menjadi uji non-parametrik Mann–Whitney U.*

Hasil Uji Hipotesis

Setelah seluruh asumsi dasar terpenuhi, tahap selanjutnya adalah melakukan pengujian hipotesis untuk menjawab permasalahan penelitian secara empiris. Langkah ini krusial untuk menentukan sejauh mana kekuatan pengaruh serta signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti. Hasil estimasi statistik yang menjadi dasar pengambilan keputusan terhadap hipotesis penelitian ini.

Tabel 13. Uji Hipotesis Penelitian

Variable	kelompok	N	Mean	Sig	Keterangan
Ketrampilan belajar	Pesantren	15	22,00	0,000	Terdapat perbedaan signifikan
	Non-pesantren	15	9,00		

Hasil analisis menunjukkan kelompok siswa pesantren di MA Walisongo meraih nilai *mean rank* yang lebih unggul, mengindikasikan kecakapan belajar yang lebih baik daripada kelompok non-pesantren. Superioritas ini didorong oleh ekosistem pesantren yang mampu membentuk ritme belajar secara disiplin dan terstruktur melalui jadwal yang konsisten, bimbingan spiritual, supervisi pengasuh, serta kultur belajar komunal. Sebaliknya, fleksibilitas pola belajar pada siswa non-pesantren memicu terjadinya variasi konsistensi belajar yang berbeda pada tiap individu. Fakta lapangan ini mengonfirmasi teori Slameto yang menegaskan bahwa atmosfer lingkungan serta habituasi belajar yang positif berkontribusi besar dalam mendongkrak keberhasilan, kedisiplinan, dan efektivitas pengelolaan manajemen belajar siswa.

Pembahasan

Analisis inferensial menggunakan uji Mann-Whitney mengonfirmasi adanya disparitas signifikan terkait kecakapan belajar antara siswa berlatar belakang pesantren dan non-pesantren di MA Walisongo. Hal ini dibuktikan melalui perolehan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000, yang berada jauh di bawah ambang batas signifikansi ($p < 0,05$). Penolakan hipotesis nol (H_0) dan penerimaan hipotesis kerja (H_a) ini menegaskan bahwa perbedaan

performa kedua kelompok bukan merupakan kebetulan empiris. Representasi nilai *mean rank* yang lebih tinggi pada kelompok santri mengindikasikan bahwa manifestasi keterampilan belajar mereka jauh lebih superior dibandingkan dengan kelompok siswa non-pesantren [8].

Tingginya kecakapan akademis pada kelompok komunal pesantren ini merupakan implikasi logis dari karakteristik sosiologis lingkungan yang kontras. Ekosistem pesantren mengonstruksi ritme kehidupan santri melalui penegakan disiplin yang rigid, tatanan jadwal yang hierarkis, habituasi ritual spiritual, serta pengawasan melekat (*omnipresent supervision*) oleh pengasuh dan guru [22]. Konteks lingkungan yang berpola ini secara simultan menstimulasi pembentukan *self-regulated learning* (kemampuan regulasi diri dalam belajar), di mana siswa terbiasa mengelola waktu secara taktis, menuntaskan tanggung jawab akademis, dan meminimalisir prokrastinasi [23]. Sebaliknya, siswa non-pesantren dihadapkan pada ruang belajar yang jauh lebih fleksibel tanpa adanya pengawalan struktural yang intensif dari asrama. Akibatnya, derajat konsistensi dan determinasi belajar pada kelompok ini menjadi sangat bervariasi karena bergantung penuh pada motivasi internal individu dan kontrol eksternal keluarga yang tidak seragam. Fenomena ini sejalan dengan premis teoretis Slameto yang menegaskan bahwa determinan keberhasilan akademis peserta didik berakar kuat pada mutu lingkungan dan efektivitas kebiasaan belajar yang dikembangkan secara kontinu.

Keterkaitan antara aspek sosiologis-spasial dengan perilaku akademis ini juga memperkuat argumen Creswell dan Creswell bahwa latar ekologis dan makro-sistem tempat partisipan bernaung secara inheren mendikte dinamika serta luaran perilaku dalam riset pendidikan. Secara empiris, konfirmasi keunggulan kelompok pesantren ini memperkokoh basis data penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa institusi pendidikan berbasis asrama (*boarding school*) memiliki keandalan dalam membentuk *academic habitus* yang lebih terarah [24]. Intensifikasi muatan kurikulum, rigiditas alokasi waktu, serta asimilasi budaya belajar kolaboratif menjadi katalisator utama dalam mengeskalasi kapasitas kognitif dan praktis siswa, khususnya dalam penguasaan materi yang bersifat doktrinal-normatif seperti mata pelajaran Fikih. Dengan demikian, riset ini memberikan evidensi kokoh bahwa arsitektur lingkungan sosioreligius berkontribusi masif terhadap rekayasa kualitas belajar anak didik. Implikasi Penelitian Dampak praktis dari temuan ini memberikan arah baru bagi manajemen sekolah formal untuk mengadopsi elemen-elemen positif dari tata kelola asrama. Sekolah dapat mengintegrasikan program pembiasaan disiplin terstruktur dan restrukturisasi jam mandiri yang terbimbing guna memitigasi kesenjangan kecakapan belajar [25].

Bagi praktisi pendidik, hasil ini menjadi basis untuk merancang strategi pedagogis yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, melainkan juga pada stimulasi kemandirian, tanggung jawab akademis, dan konsistensi belajar siswa di luar jam sekolah formal [12]. Keterbatasan dan Saran Riset Lanjutan Meskipun menyajikan data yang solid, generalisasi dari konklusi penelitian ini masih terikat pada batasan ruang lingkup sampel yang relatif homogen karena hanya mengeksplorasi satu lembaga pendidikan. Di samping itu, investigasi ini baru memotret dimensi keterampilan belajar secara linear, tanpa melibatkan variabel intervensi lainnya seperti dorongan motivasi intrinsik, tingkat sosio-ekonomi orang tua, maupun penetrasi media digital dalam belajar. Oleh sebab itu, agenda riset mendatang disarankan untuk memperluas jangkauan sampel melalui pendekatan multisentris (*multi-center study*) dengan melibatkan variasi klaster sekolah yang lebih heterogen guna meningkatkan validitas eksternal. Peneliti selanjutnya juga perlu mengembangkan model struktural yang

komprehensif dengan memasukkan variabel psikologis dan sosiologis makro, sehingga peta kausalitas yang memengaruhi keberhasilan belajar peserta didik dapat terpetakan secara utuh.

KESIMPULAN

Melalui pengujian hipotesis memanfaatkan statistik non-parametrik *Mann–Whitney U*, penelitian ini menyimpulkan adanya disparitas yang sangat nyata pada aspek kecakapan belajar antara siswa berlatar belakang pesantren dan non-pesantren di MA Walisongo. Temuan tersebut disandarkan pada capaian nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p<0,05$), yang berkonsekuensi pada penolakan hipotesis nol (H0) serta diterimanya hipotesis alternatif (Ha). Bukti empiris di lapangan mengonfirmasi bahwa kelompok siswa yang bermukim di pesantren mendemonstrasikan kapasitas keterampilan belajar yang jauh lebih superior ketimbang rekan mereka dari luar pesantren. Keunggulan tersebut diproyeksikan oleh tingginya nilai rata-rata kelompok santri, yang membuktikan bahwa atmosfer pendidikan asrama yang bercirikan keteraturan dan ketatnya regulasi mampu menstimulasi kecakapan belajar siswa secara optimal, terutama pada rumpun mata pelajaran Fikih. Hasilnya, riset ini mempertegas bahwa determinasi lingkungan spasial-edukatif memegang andil krusial terhadap performa siswa, di mana tata kelola institusi pesantren terbukti lebih andal dalam memformulasikan habituasi belajar yang konsisten, sistematis, dan mandiri.

INFORMASI PENULIS

Penulis Koresponden

Eva Nur Wahyuni – Pendidikan Agama Islam,Universitas Yudharta, Pasuruan (Indonesia);
Email: Evanurwahyuni44@gmail.com

Penulis

Eva Nur Wahyuni – Pendidikan Agama Islam,Universitas Yudharta, Pasuruan (Indonesia);
Email: Evanurwahyuni44@gmail.com
Ahcmat Mubarok – Pendidikan Agama Islam,Universitas Yudharta, Pasuruan (Indonesia);
Email: mubarok@yudharta.ac.id
Muhammada – Pendidikan Agama Islam,Universitas Yudharta, Pasuruan (Indonesia);
Email: mada.muhammada@yudharta.ac.id
Wiwin Fachrudin Yusuf – Pendidikan Agama Islam,Universitas Yudharta, Pasuruan (Indonesia);
Email: maswiwinfachrudin@yudharta.ac.id

KONFLIK KEPENTINGAN

"Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan."

DAFTAR PUSTAKA

[1] M. Rokim and Y. Setiawan, “Perbandingan Minat dan Prestasi Belajar Antara Mahasiswa Berlatar Belakang Pendidikan Pesantren dan Non Pesantren di Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri,” *Ta’lim: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, vol. 1, no. 1, pp. 11–19, 2022.

[2] Y. N. Kholifah, Sarpendi, and A. Latifah, "Studi Komparasi Prestasi Belajar Siswa Santri dan Non Santri pada Mata Pelajaran Fiqih di Kelas X Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2024/2025," *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, vol. 3, no. 4, pp. 5129–5134, 2025. https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1220

[3] A. Maria and R. D. Taufikurrohim, "Penggunaan Strategi Mastery Learning dalam Pembelajaran Fikih untuk Meningkatkan Keterampilan Siswa dalam Ibadah Shalat Kelas VII F di MTs Cikajang Garut," *MASAGI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 3, no. 2, pp. 72–77, 2025. https://doi.org/10.37968/masagi.v3i2.893

[4] A. N. Apezahli, G. N. A. Rahmania, H. Amelya, R. A. Elya, and S. AR, "Penggunaan Instrumen Skala Likert untuk Menilai Keterampilan Mengingat Pelajaran pada Siswa SMP Azzahrah 01 Palembang," *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, vol. 6, no. 3, pp. 517–521, 2025. https://doi.org/10.59698/afeksi.v6i3.484

[5] S. Rukhoiyah and M. Z. W. As'ad, "Studi Perbandingan Hasil Belajar Fikih antara Siswa yang Tinggal di Pondok dengan yang di Luar Pondok," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 4, no. 1, pp. 79–101, 2020.

[6] Saprina, O. D. Ramadani, T. Sholikhatun, F. Sopyan, M. Ma'ruf, and M. K. Fatihin, "Implementasi Nilai-Nilai Kultur Pesantren pada Santri Non-Mukim dalam Kehidupan Sehari-Hari," *Journal of Instructional and Development Researches*, vol. 6, no. 2, pp. 335–345, 2026. https://doi.org/10.53621/jider.v6i2.779

[7] C. Saepulmilah, M. Rahmat, A. Hilman, and B. S. Arifin, "Kritik dan Rekonstruksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Indonesia: Analisis Lintas Jenjang Pendidikan," *Jurnal BELAINDIKA: Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan*, vol. 8, no. 1, pp. 13–24, 2026.

[8] A. Fauzi and H. Mokhtar, "Implementasi Karakter Disiplin Santri Berbasis Budaya Pesantren," *Journal of Islamic Education and Innovation*, vol. 5, no. 2, pp. 89–97, 2024. https://doi.org/10.26555/jiei.v5i2.12472

[9] L. Hadisi, Z. Musthan, R. Gazali, Herman, and S. Zur, "Peran Pesantren dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Modern Gontor 7 Riyadhatul Mujahidin Kabupaten Konawe Selatan," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 11, no. 1, pp. 1213–1228, 2022. https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2955

[10] B. P. Sari and H. S. Hadijah, "Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa melalui Manajemen Kelas," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, vol. 2, no. 2, pp. 233–241, 2017. https://doi.org/10.17509/jpm.v2i2.8113

[11] S. Zainal, M. A. M. Prasetyo, C. M. A. Yaacob, and Y. Jamali, "Adopting Pesantren-Based Junior High School Programs: The Pesantren Change Its Educational System Without Conflict," *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, vol. 22, no. 2, pp. 260–276, 2022. https://doi.org/10.22373/jiif.v22i2.13525

[12] L. M. Adila, Suhartono, and R. Suliana, "Analisis Sikap Kemandirian dan Kedisiplinan Siswa SMKI Anharul Ulum melalui Program Asrama Berbasis Pondok Pesantren," *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual*, vol. 9, no. 3, pp. 581–590, 2025. https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v9i3.1245

[13] M. Liang, Q. Chen, and Y. Zhou, "The Influence of Various Role Models on Children's Pro-environmental Behaviours," *Frontiers in Psychology*, vol. 13, May 2022. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.873078

[14] J. E. Kilday and A. M. Ryan, "The Intersection of the Peer Ecology and Teacher Practices for Student Motivation in the Classroom," *Educational Psychology Review*, vol. 34, no. 4, pp. 2095–2127, Dec. 2022. https://doi.org/10.1007/s10648-022-09712-2

[15] M. Damopolii, M. Shabir U, and M. A. Burga, "The Phenomenon of Punishment at Pesantren in South Sulawesi: An Islamic Law and Islamic Education Approaches," *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*, vol. 7, no. 3, pp. 1643–1660, 2023. https://doi.org/10.22373/sjhk.v7i3.18207
[16] M. As'ad and L. Hakim, "Nurturing Life Skill Education in an Environment-Based Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 8, no. 1, pp. 15–24, 2022. https://doi.org/10.15575/jpi.v8i1.18253
[17] W. A. Wicaksono, I. Arifin, and R. B. Sumarsono, "Implementing a Pesantren-Based Curriculum and Learning Approach to Foster Students' Emotional Intelligence," *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 5, no. 2, pp. 207–221, 2024. https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v5i2.1074
[18] F. Saragih, "Pengaruh Lingkungan Terhadap Kemandirian Belajar," *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, vol. 1, pp. 62–72, 2020.
[19] S. Susanto, A. W. Ritonga, A. Desrani, Y. Rubiyantoro, and M. D. Hude, "The Program for Self-Regulated Learning: An Empirical Study on Students-Survival Skills in Pesantren," *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, vol. 13, no. 1, pp. 625–646, 2025. https://doi.org/10.26811/peuradeun.v13i1.1483
[20] I. Subchi, D. Badranaya, A. Bachmid, A. Z. Nufus, and H. Muhammadiyah, "Self-Regulated Learning on Santri: The Personality Type, Spiritual Intelligence, and Social Support," *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, vol. 8, no. 1, pp. 181–195, 2023. https://doi.org/10.24042/tadris.v8i1.15906
[21] B. A. Nan Cenka, H. B. Santoso, and K. Junus, "Using the Personal Learning Environment to Support Self-Regulated Learning Strategies: A Systematic Literature Review," *Interactive Learning Environments*, vol. 32, no. 4, pp. 1368–1384, 2024. https://doi.org/10.1080/10494820.2022.2120019
[22] Wasehudin, A. Rohman, M. B. N. Wajdi, and Marwan, "Transforming Islamic Education Through Merdeka Curriculum in Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 9, no. 2, pp. 255–266, 2023. https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.28918
[23] E. Emawati, T. Zulfikar, Habiburrahim, and A. Sundusiyah, "Locating Learner-Centered Instruction in Islamic Boarding Schools' Classrooms: Prospects and Challenges," *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, vol. 24, no. 1, pp. 241–260, 2024. https://doi.org/10.22373/jiif.v24i1.13284
[24] H. H. Zuhri and M. Huda, "Enhancing Educational Ecosystems: Implementing Peter Senge's Learning Organization Model in Islamic Boarding Schools," *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 5, no. 2, pp. 222–234, 2024. https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v5i2.1030
[25] M. Yahdi, M. R. B., and S. Fadliyah, "Ethics, Law, and Educational Democratization: Shaping Islamic Cultural Behavior of Students in Sultan Hasanuddin Islamic Boarding School, Gowa, South Sulawesi," *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*, vol. 9, no. 3, pp. 1465–1490, 2025. https://doi.org/10.22373/sjhk.v9i3.26413